

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan jasmani di Indonesia, guna mencapai tujuan pendidikan yang bersifat menyeluruh, yang mencakup perkembangan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, masih merupakan masalah pelik yang memerlukan pemecahan. Masalah tersebut memang kompleks, tetapi bukan pada tatanan filosofis dan teoretis, karena konsep filsafat dan teori yang diadopsi di Indonesia pada hakikatnya bersifat universal, tidak berbeda dengan konsep yang diterapkan dan dikembangkan di berbagai negara maju sekali pun pada belahan dunia lainnya.

Pada tataran filosofis misalnya, isu tentang nilai transfer kegiatan olahraga pada domain kognitif atau afektif terkait dengan dualisme jiwa dan raga sudah terpecahkan karena sudah diyakini dan disepakati oleh para ahli bahwa antara jiwa dan raga merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Konsep ini pernah ditegaskan kembali oleh Prof. Rijsdorp dalam sambutannya ketika membuka konferensi internasional ICHPERSD tahun 1975 di Denpasar. Ia menyatakan bahwa istilah olahraga yang dikembangkan di Indonesia sangat tepat, karena istilah raga yang dimaksud bukanlah sebatas pengertian jasmani atau fisik, tetapi “*man as a whole*,” atau manusia seutuhnya (Rusli,dkk, 2004:6). Pandangan ini juga tercermin, misalnya dalam sub-sistem pembinaan olahraga nasional, yang tertuang dalam UU No. 3 tentang sistem Keolahragaan Nasional, yang mencakup olahraga pendidikan,

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

olahraga rekreasi dan olahraga prestasi (UU Keolahragaan No 3, 2005:12). Dari perspektif pencapaian tujuan pendidikan, istilah olahraga itu tepat sasaran, karena cakupan tujuan yang ingin dicapai benar-benar bersifat menyeluruh, meliputi “perkembangan jasmani, rohani, dan sosial, serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermatabat” (UU Keolahragaan No 3, 2005:7).

Dari sudut pandang yang bersifat teoritis, hal ini pun bukan merupakan masalah yang amat serius, karena dalam kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, misalnya di FPOK-UPI amat sarat dengan teori pendidikan baik yang khusus untuk mengantarkan isi (pengalaman belajar), yang disebut “specific content pedagogical knowledge” maupun yang bersifat umum, yang disebut “general pedagogical knowledge”. Dalam kaitan itu teori behaviorisme misalnya, masih sangat dominan melandasi proses pembelajaran keterampilan berolahraga. Teori ini percaya akan ampuhnya pengaruh lingkungan dan perencanaan pengalaman belajar sebagai stimulus yang akan memperoleh respons secara otomatis. Konsep ini sama halnya dengan kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan unsur penguah (*reinforcement*) baik yang positif maupun negatif untuk mengubah perilaku seseorang, sebuah teori yang dikembangkan oleh Skinner (Collin, dkk, 2012: 80). Pengaruh behaviorisme itu begitu jelas penjabarannya dalam setiap perumusan tujuan instruksional khusus (TIK) yang isi kalimatnya selalu menekankan pentingnya diutarakan gejala perilaku teramati dan terukur, sebagaimana contoh, “Siswa mampu memukul bola dengan baik dan benar.”

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dampak teori behaviorisme yang sangat mendalam adalah terabaikannya upaya untuk mencapai pembenaran tujuan pendidikan jasmani yang sukar diukur seperti halnya perkembangan kemampuan kognitif dan sifat psikologis lainnya yang tercakup dalam domain afektif, sehingga terkesan kuat upaya untuk merangsang perkembangan pada kedua domain tersebut.

Untuk menjawab kritik tersebut, akhir-akhir ini, khususnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Olahraga, SPS UPI Bandung, beberapa kandidat doktor dalam disertasi mereka masing-masing telah mencoba untuk mengkaji secara empirik potensi pendidikan jasmani dan olahraga, termasuk model pembelajaran tertentu terhadap pencapaian tujuan pendidikan dalam domain kognitif dan afektif. Bambang Abdul Jabar (2010) misalnya memfokuskan penelitiannya pada isu kemampuan berfikir kritis, seperti halnya juga Yuyun Yudiana yang mengkaji efek pembelajaran kecakapan taktis terhadap aspek kognitif, Tite Yuliantine (2010) meneliti masalah kreativitas, dan Karjono (2010) menelaah emosi, khususnya pengendalian diri melalui *outdoor education*. Selanjutnya Sri Winarni (2011) meneliti isu empati dan toleransi, yang termasuk ke dalam domain afektif. Pokok pikiran mereka berangkat dari kelemahan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, yang hanya menekankan penguasaan keterampilan suatu cabang olahraga.

Penelitian mereka merujuk kepada teori psikologi kognitif yang memperhitungkan peranan otak, sebuah aliran terobosan untuk mengatasi kelemahan behaviorisme, sehingga isu memori, persepsi dan emosi masuk ke dalam analisis (Collin, dkk, 2012: 158).

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tampaknya kelemahan yang terjadi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan jasmani lebih pada tataran praksis-empiris, yakni ihwal keterjadian proses pembelajaran itu sendiri, yang pada dasarnya menuntut keterkaitan erat antara tujuan pengajaran, pengalaman ajar, metode dan evaluasi. Namun yang terjadi pada saat ini adalah putusnya mata rantai antara beberapa komponen kurikulum tersebut, atau dalam dokumen tentang redesain pendidikan guru yang digagas oleh UPI (UPI, 2011), yakni lemahnya koherensi konseptual. Selanjutnya, berkaitan dengan ide untuk memperkuat koherensi konseptual ini, tidak banyak diperbincangkan dalam kegiatan penelitian di Indonesia khususnya inovasi dalam hal substansi pengalaman belajar, yang dalam dokumen kurikulum nasional amat sarat dengan keterampilan berolahraga, termasuk dalam kurikulum di SD sekalipun. Padahal secara konseptual teoretis, pada jenjang pendidikan di SD yang diutamakan adalah pembekalan, sekaligus pengayaan perbendaharaan keterampilan bio-motorik dasar, atau disebut pengembangan multi-lateral, yang dalam penyajiannya disesuaikan dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak.

Di antara pengalaman belajar berupa cabang olahraga itu, memang ada sedikit kemajuan atau perubahan yaitu dicantumkannya aktivitas ritmik dalam kurikulum tetapi hal inipun dioperasionalkan oleh para guru pendidikan jasmani berupa senam kebugaran jasmani. Sesuai dengan latar belakang pengalaman penulis yang banyak berkecimpung dalam tari, pertanyaan umum adalah, mengapa justru potensi tari, yang kaya dengan gerak ritmis esensinya tidak diterapkan secara sungguh-sungguh sebagai bagian dari pengalaman ajar di SD. Argumen ini lebih

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak ditinjau dari sudut pandang, bagaimana memanfaatkan potensi tari yang begitu kaya ragamnya di tanah air sebagai alat pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat menyeluruh baik dari pandang fisik, misalnya kebugaran jasmani, atau perkembangan sosial, dan nilai lainnya yang termasuk dalam domain kognitif. Sementara itu berkaitan dengan tujuan pendidikan yang bersifat menyeluruh, justru pengembangan estetika secara eksplisit, jarang dimunculkan dalam tujuan pengajaran jasmani, jika bukan disebut, tidak diperhatikan sama sekali. Persoalan inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yakni bagaimana pengaruh aneka tari tradisional yang sudah membudaya di Indonesia, tari pergaulan, dan tari modern yang diadopsi dari luar dapat diterapkan sebagai alat pendidikan guna menumbuh kembangkan estetika atau rasa keindahan, yang dipandang merupakan bagian penting dari pendidikan watak atau budi pekerti, selain itu untuk mengembangkan kebugaran jasmani atau derajat sehat dinamis.

Potensi gerak tari sebagai alat pendidikan sangat mungkin digali karena tari adalah gerak yang terpola dan mengikuti irama yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Melalui gerak yang terpola dan mengikuti irama, tari mendatangkan banyak manfaat. Selain mendatangkan manfaat bagi diri pribadi seseorang, tari dapat mengangkat nama seseorang, atau mengharumkan nama suatu suku bangsa, atau suatu negara, seperti misalnya pengalaman dari pertunjukan seni tari yang ditampilkan oleh Kabumi UPI di Peru tahun 2004 (*Indonesia Cultural Performance in Peru 2004*), dan di Malaysia tahun 2004 juga (*Indonesia Cultural Performance in Malaysia 2004*). Salah satu tujuan pertunjukan ini tiada lain adalah

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia luar, melalui seni pertunjukan. Harapannya adalah agar Indonesia dikenal oleh negara lainnya, yang akhirnya dapat memberikan manfaat untuk negeri berupa pencitraan yang membangkitkan dampak pengiring seperti terpercaya di dunia Internasional.

Setiap suku maupun bangsa di dunia ini memiliki pola gerak dan irama yang mencerminkan kebudayaan suku atau bangsa tersebut. Holt, (2002:75) menjelaskan identitas seseorang dapat dilihat dari kebudayaan yang ditampilkannya seperti yang dikatakannya: “Perlihatkan tarianmu maka saya akan tahu asalmu.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa identitas diri seseorang dapat dilihat dari gerak tari yang dipunyainya. Dengan kata lain, kita dapat mengenal dan belajar keaneka ragaman budaya suatu suku atau bangsa lain melalui tari.

Di dalam gerak tari unsur estetika sudah lazim dipahami orang. Narawati dalam sebuah diskusi dengan penulis menjelaskan bahwa Soedarsono sebagai salah seorang pakar tari berpendapat, “Tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmik yang indah.“ Sementara itu H'Doubler di dalam buku “Indonesia Indah” (1996:2) mengatakan bahwa “Tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai.” Definisi tari lebih sederhana menurut Sachs di dalam buku yang sama (Indonesia Indah, 1996:2) yaitu “Tari adalah gerak tubuh yang ritmis.” Berdasarkan ketiga paparan tersebut dapat disimpulkan karakter utama tari, yaitu sebagai gerak ritmis tubuh, dan media mengungkapkan perasaan indah. Hal ini dimungkinkan karena manusia khususnya berkeinginan untuk memperagakan gerak secara sadar dan bertujuan, dan

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengungkapan gerak itu sangat beragam dan fleksibel, yang memungkinkan di tampilkannya gerak ekspresif dan kreatif, yang hanya dimiliki oleh manusia.

Manakala ingin di telaah titik persamaan antara tari dan olahraga, dalam olahraga pun dipelajari gerak tubuh yang ritmik dan indah. Gerak ritmik yang indah ini akan membangkitkan kesan estetika terhadap pengamat atau penikmatnya. Sebagai contoh seorang pesenam yang sedang memperagakan rangkaian senam lantai atau senam ritmik, mengekspresikan keindahan gerak. Dalam ungkapan singkat di kemukakan oleh Siedentop (1990:105) “...*beauty is seen in form sport like gymnastics.*” Artinya keindahan tampak dalam olahraga seperti senam.

Dengan demikian keindahan atau estetika bukan hanya milik dari tari saja, tetapi dalam olahraga permainan dan games juga ada unsur keindahan atau yang disebut estetika. Meskipun estetika bukanlah tujuan utama dari olahraga permainan dan games, akan tetapi pelatihan menuntun proses penguasaan gerak ke arah estetika gerak juga. Kualitas gerak estetika itu terjadi dalam proses peragaan gerak yang dalam olahraga tertentu memperlihatkan ritme/irama. Selanjutnya Narawati dan Giriwijoyo dalam diskusi dengan penulis (16, dan 17 November 2011) mengatakan bahwa: “Aktivitas ritmik adalah aktivitas gerak siklis yang dilakukan mengikuti irama dengan ritme tertentu selama satu durasi waktu yang telah ditentukan.”

Dalam suatu cabang olahraga gerak ritmis itu dapat dievaluasi secara subjektif maupun objektif. Yang dinilai secara subjektif adalah aktivitas ritmik olahraga yang penilaiannya sepenuhnya berdasarkan atas persepsi estetika para wasit dan juri, misalnya dalam senam ritmik, renang indah, senam artistik, sport dance dll.

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam cabang olahraga tertentu unsur estetika menjadi isu sentralnya, karena yang dinilai adalah keindahan dan keserasian gerak ritmis yang bersangkutan, meskipun dalam *sport dance* misalnya, disitu terselip aspek ketahanan fisik seperti dalam lomba olahraga dansa dan senam aerobik. Dengan demikian tari dan olahraga mengandung unsur yang esensial yaitu gerak insani untuk membina dan sekaligus membentuk jasmani, meskipun penekanannya berbeda. Gerak dalam tari lebih ditekankan pada keindahan gerak yang kemudian dapat membangkitkan kesadaran dan kepekaan persepsi estetika, sedangkan gerak dalam olahraga lebih di tujukan pada performa terukur berupa prestasi yang sebagian diantaranya berupa rekor. Dalam olahraga persepsi estetika bukanlah tujuan utama.

Gerak ritmik, baik dalam tari maupun olahraga dapat menjadi objek tontonan. Penari dan peolahraga dapat membangkitkan rangsangan estetika bagi penikmatnya melalui media visual dan audial. Penari maupun peolahraga ritmik dapat mengekspresikan dirinya sambil mengikuti irama musik. Alunan irama musik yang mengiringi tari, juga membangkitkan kesan estetika melalui rangsangan audiovisual bagi penikmat dan pelakunya. Jadi gerak dalam tari menitik beratkan pada masalah keindahan, sedangkan gerak dalam olahraga merupakan alat untuk mendapatkan tujuan seperti kebugaran jasmani, atau prestasi dalam olahraga.

Hawkins dalam buku *Modern Dance in Higher Education*, yang dikutip Masunah dan Narawati (2003:49) menjelaskan bahwa “di Amerika Serikat tari merupakan bagian dari pendidikan jasmani yang kemudian berkembang menjadi terapi tari (*dance therapy*)”.

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kendati tari menitik beratkan pengungkapan estetika, potensinya sebagai alat pendidikan sejak lama telah di manfaatkan. Di Amerika tari semula hanya merupakan kegiatan bagi wanita meskipun pertama kali tari diperkenalkan pula untuk laki-laki, di akademi militer di *West Point*. Pembinaan tari, menurut sejarahnya selanjutnya diusulkan pula kepada *President Washington* pada tahun 1783, agar setiap opsir mendapat pelatihan tari, sehingga mereka berperilaku sebagai seorang *gentleman* (Sach, 1969:124).

Sebagai bandingan di Amerika Serikat dari dahulu pelajaran mengenai gerak dengan mengikuti irama, sudah menjadi bahan ajar di sekolah bahkan diperguruan tinggi. Di dalam buku *Dance in Higher Education* (<http://www.ndeo.org/education>) dipaparkan,

Dance was a part of comprehensive school in the U.S from the beginning of the twentieth century. Both physical education and aesthetic education embraced dance as a part of the curriculum in H.E. Creative movement, become a course of study for prospective teachers of P.E.

Dalam kutipan ini secara garis besar terungkap bahwa di Amerika Serikat, tari merupakan bagian pendidikan komprehensif sejak awal abad ke 20. Baik pendidikan jasmani maupun pendidikan estetika mencangkup tari sebagai bagian dari kurikulum di fakultas gerak kreatif, dan merupakan mata kuliah bagi para kandidat guru pendidikan jasmani.

Koreografi sebuah tari tidak akan lepas dari namanya, pola, langkah atau pola gerak berirama. Alur pola langkah ini lah yang dijadikan dasar untuk bergerak atau berpindah tempat. Gerak seperti ini, di dalam olahraga, termasuk dalam

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok gerak lokomotor. Menurut Graham, dkk (1993:23) gerak *lokomotor* terdiri atas, *walking* (jalan), *running* (lari), *hopping* (lompat dengan dua kaki dan mendarat dua kaki), *skipping* (lompat dengan dua kaki dan mendarat satu kaki), *galloping*, *sliding*, *chasing* (sasse), *fleeing*, and *dodging*. Demikian pula menurut Gallahue (1989:403) selain kelompok gerak *lokomotor* seperti *walking*, *running*, *hopping*, *skipping*, *galloping*, *sliding*, *leaping*, dan *jumping*, ada pula gerak *stability* berupa; *axial movement* yang terdiri dari; *bending* (menekuk/membengkok), *stretching* (meluruskan), *twisting* (berputar-putar), *turning* (berputar), *reaching*, *lifting*, *falling*, *curling*, *pushing* (mendorong), dan *pulling* (menarik). Jenis gerak lainnya adalah gerak *Static and Dynamic Balance* atau keseimbangan statis dan dinamis yaitu yang memerlukan sinkronisasi irama dan respon gerak yang serasi. Semua gerak dasar yang ada di dalam koreografi tarian merupakan bagian dari komponen gerak dasar lokomotor dan non lokomotor.

Berkaitan dengan jenis gerak lokomotor, Morris (1977:288) mengatakan bahwa ada 20 gerak dasar sebagai cara untuk berpindah tempat dalam tari. Dalam ungkapan spesifik dikatakan pula "*Locomotion: the twenty basic ways of moving from place to place.*" Demikian pun menurut Rowen (1994:41) "*All dance steps are really combinations of the locomotor movement.*" Artinya, semua gerak langkah dalam tari sesungguhnya adalah kombinasi dari gerak lokomotor. Gerak dalam tari maupun gerak dalam olahraga sama-sama menggerakkan tubuh agar berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memilih beberapa macam gerak dasar atau gerak lokomotor yang telah disebutkan itu. Tentu saja

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemilihan aneka gerak itu juga mempertimbangkan potensinya untuk mencapai tujuan yang terkait dengan strategi pembelajaran..

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran seni tari memiliki unsur strategi dasar pembelajaran, yang menurut Rusyan (1989:166) dalam Karyanti (2002 : 11) harus mampu melahirkan warga belajar untuk memiliki kemampuan, kecakapan dan *self realization* (mewujudkan dan mengembangkan bakat seoptimal mungkin), *human relationship* (hubungan antar insani), *economic efficiency* (efisiensi ekonomi), *civic responsibility* (tanggung jawab warga negara). Kerena itu tari berpotensi menjadi salah satu bagian dalam kurikulum pendidikan jasmani, yang dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan. Dengan demikian tari merupakan aktivitas jasmani, yang dapat dijadikan media untuk mendidik. Pokok fikiran tentang tujuan pendidikan jasmani seperti itu amat sering di jumpai dalam beberapa makalah seperti dituturkan oleh Rusli, Siregar, dan Tahir Djide (2004:63), yaitu ” Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual dan emosional.”

Dengan demikian Pendidikan Jasmani sebagai bagian integral dari pendidikan, mengemban misi untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang mencakup domain *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*, yang menurut Payne, dan Isaacs (1995:22) adalah sebagai berikut:

Human development is often categorized into motor, cognitive, and affective domains. The cognitive domain refers to human intellectual change; the affective domain refers to social-emotional change. All of these domains are in constant interaction. Motor development strongly influences, and is strongly influenced by, cognitive and affective development.

Yang menarik untuk digaris bawahi adalah bahwa ketiga domain itu terkait dan saling berinteraksi, dan bahkan ditegaskan bahwa perkembangan lokomotor mempengaruhi ke dua domain yang lainnya. Pada anak perkembangan ke tiga domain ini dapat diperoleh melalui tari. Atas dasar asumsi ini peneliti akan merancang pola langkah aneka tari dengan formasi, dan anak dapat bermain-main dengan formasi tersebut. Ihwal pengaruh tari untuk mencapai tujuan pendidikan Bradley (2001:31-35) dalam artikelnya mengatakan “...*dance can be a powerful agent for developing cognitive skills.*” Artinya tari dapat menjadi sebuah “alat” yang ampuh untuk mengembangkan keterampilan kognitif.

Sebagai alat pendidikan tujuan tari di sekolah adalah bukan agar siswa terampil menari, akan tetapi untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena alasan itulah maka Murgianto (1993:27) dalam Masunah dan Narawati (2003:245) memaparkan nilai tari sbb:

Nilai tari dalam dunia pendidikan menurut hemat saya, bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk memperkembangkan daya ekspresi anak. Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetika yang dialami dalam kehidupan.

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya Masunah dan Narawati (2003:246) menyimpulkan bahwa

... tari pendidikan itu lebih berorientasi pada metodologi pengajaran tari yang mengutamakan cara interaksi sosial ... anak tidak dituntut untuk menjadi penari, tetapi lebih kepada proses kreativitas dan merasakan pengalaman estetika melalui kegiatan berolah tari.”

Saratnya nilai pendidikan dalam pengajaran tari untuk anak, agar mereka menguasai keterampilan dan pengalaman bergerak, sudah menjadi perhatian para pakar pendidikan. Dalam konferensi International “*Asian Conference The role of the University in Cultured Development*” tanggal 30 Juli 1973, yang dihadiri oleh para Rektor perguruan tinggi di Asia, diperoleh kesimpulan bahwa seni umumnya dan seni tari khususnya, harus diajarkan di semua jenjang sekolah mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi (Soedarsono dalam Juju Masunah & Tati Narawati 2003 ; 23).

Berdasarkan tinjauan sejarah Johan Guts Muths, pionir pendidikan dari Jerman menerbitkan buku *Gymnastics for Youth* tahun 1793. Ia mempromosikan tari di dalam *Gymnastics* yaitu pada *gymnasium* di daerah *Schnoplenthal*, dan dia pula yang memperkenalkan istilah *gymnastics dance* untuk pertama kalinya, (Sach, 1969:122). Di Amerika Serikat Sargent pioner *Physical Training* di *Harvard*, pada tahun 1894 memperkenalkan *aesthetic dance*. Tahun 1926 Margaret H'Doubler berhasil menerapkan tari sebagai mata kuliah utama di *University of Wisconsin*, (Sach, 1969:132).

Berdasarkan paparan singkat tersebut maka peneliti beranggapan, sejak dahulu tari sudah dijadikan media untuk mendidik. Melalui aktivitas ritmik, tari

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dijadikan sebagai bahan ajar untuk guru pendidikan jasmani di sekolah. Di Indonesia aktivitas ritmik, masuk dalam kurikulum Penjas pada tahun 2004.

Menurut Narawati dalam diskusi dengan penulis (2007) tari memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer tari yaitu, sebagai sarana upacara, hiburan, dan penyajian estetika. Fungsi sekunder tari adalah untuk pergaulan (pengikat solidaritas masyarakat), untuk terapi (fisik dan psikis) dan untuk pendidikan (meningkatkan kemampuan kognitif anak). Kedua fungsi tersebut jika disimak secara seksama, tampak pula dalam olahraga. Argumen ini dapat dicermati dalam penjelasan (Giriwijoyo, 2006:31) yakni tidak dapat disangkal lagi bahwa olahraga dapat berfungsi sebagai terapi mental, fisik dan sosial, sehingga jenis olahraga yang dijadikan media untuk mendidik yaitu olahraga pendidikan, untuk mendapatkan hidup sehat adalah olahraga kesehatan, untuk pulih dan relaks kembali adalah olahraga rekreasi, dan untuk berprestasi adalah olahraga prestasi setinggi-tingginya.

Bekerja bagi tubuh relevan sekali untuk menjalani hidup di zaman moderen yang serba mesin dan rutinitas yang membosankan, yang membawa manusia merasa jenuh dan kurang gerak. Hidup kurang gerak disinyalir dapat mengundang berbagai macam penyakit non-menular, seperti: jantung, hipertensi, hypokinetik, obesitas, dll.

Hidup kurang gerak juga dialami oleh anak usia sekolah. Anak lebih suka berlama-lama di depan komputer, dibandingkan bermain dengan teman sebayanya di luar. Merujuk kepada beberapa penelitian mengenai kemampuan motorik dan kebugaran jasmani, anak memperlihatkan hasil tes dalam katagori kurang. Penelitian

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bachtiar (1999), sampai pada kesimpulan yang menunjukkan bahwa kemampuan gerak motorik siswa SD rendah. Laporan hasil penelitian di tingkat nasional yang di terbitkan pada Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan (2004:2) bahwa "... 37 % pelajar usia 13-15 tahun memiliki Kebugaran Jasmani katagori kurang atau kurang sekali, ... dan hanya 14,8% pelajar usia 13-15 tahun yang berkatagori baik (Menpora, 1977)". Demikianpun hasil penelitian Pusat Kebugaran Jasmani dan Rekreasi (Pusegjasrek) Depdiknas tahun 1998, menunjukkan sebagian besar anak sekolah di Indonesia tingkat Kebugaran Jasmaninya rendah atau berada di bawah rata-rata. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu disosialisasikan "gaya hidup aktif dan sehat," dan tari yang relatif tidak memerlukan fasilitas yang banyak sungguh cocok dijadikan sebagai alat pembelajaran di sekolah-sekolah guna menyerap nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Nelson dkk (2011:256-263) dalam penelitiannya mengenai pengaruh tari terhadap perkembangan sosial, mengatakan: yaitu

... research on Dancing classrooms, one study reported a significant impact on students' sosial development values such as : (a) feeling more supported by teachers and administrators, (b) feeling more respected among peers, and (c) feeling more optimistic about life in school.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh tari yang signifikan terhadap perkembangan nilai sosial seperti merasa lebih mendapat dukungan dari guru dan karyawan, perasaan lebih dihormati di kalangan sejawat, dan perasaan lebih optimis tentang kehidupan di sekolah.

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari perspektif biologis hasil penelitian Nelson dkk mengungkap, adanya pengaruh tari yang signifikan terhadap denyut nadi dan fungsi cardiovascular:

Tari berpengaruh secara signifikan terhadap fungsi biologis yaitu *cardiovascular*. Hal ini terungkap dari penelitian sebagai berikut. Tari *Ballroom* yang memiliki 10 macam tari dengan beat lagu yang sangat berbeda. Untuk pelajaran tari tersebut dengan durasi 37 menit (termasuk ke dalamnya waktu transisi antara tari) dan intensitas latihan di atas 60 % dari denyut nadi maksimal dilaporkan bahwa memiliki denyut nadi berkisar antara 73 - 185 per menit.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya peningkatan denyut nadi pada tujuh macam tari *Ballroom* dengan tingkat signifikansi $p < 0.001$. Hasil penelitian ini sangat signifikan untuk kategori *overall* (lima dansa). Nelson dkk pun melaporkan ada beberapa dansa yang tidak memperlihatkan adanya perbedaan pengaruhnya antara kelompok tari terhadap *kardiovaskuler* (Fox Trot $p=0,053$, Rumba $p=0.202$, Waltz $p=0.170$, Tango $p=0.139$).

Penelitian tari lainnya dilakukan oleh Trout, dan Zamora (2008:67). Josh dan Karra melaporkan hasil penelitiannya mengenai pengaruh tari terhadap anak yang mengalami kelebihan berat badan (*fat/over weight*). Penelitian mereka mengungkap pengaruh tari yang dapat menurunkan berat badan akibat pembakaran kalori melalui energi yang dihasilkan gerakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan pada taraf kepercayaan $p < 0.05$, per 20-menit dalam sekali tampil. Selain itu terungkap bahwa penggunaan energi pada anak laki-laki lebih banyak

dibandingkan anak wanita, karena aktivitas tari pada anak perempuan, saat mereka melakukan tari lebih efisien dari pada anak laki-laki.

Josh melaporkan pula bahwa penurunan berat badan ini signifikan untuk latihan di atas 8 minggu. Namun untuk latihan perkali datang, penggunaan energi atau kalori yang dipakai tidak begitu signifikan.

Sementara itu hasil observasi penulis di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas menari mulai digemari oleh masyarakat khususnya di kota Bandung. Klub-klub tari bermunculan, sampai-sampai orang menari di jalan-jalan utama pada tiap minggu yang diikuti oleh tua muda, anak dan remaja. Beberapa macam tarian yang dilakukan beberapa orang pelajar, sangat menarik perhatian untuk diteliti. Fokus penelitian diseperti isu tentang potensi tari sebagai media untuk meningkatkan kesehatan, dan nilai estetika yang berimplikasi terhadap pengembangan aneka tari yang terpilih sebagai bagian dari aktivitas ritmik, dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah.

Program tari masuk ke dalam kurikulum pendidikan jasmani merupakan salah satu jawaban terhadap masalah kurang gerak pada anak yang hidup di zaman sekarang akibat berubahnya gaya hidup yang terkait dengan perubahan lingkungan fisik berupa terbatasnya ruang gerak untuk bermain, disamping sikap terhadap makanan yang beresiko, yang mengandung banyak lemak serta kelebihan kalori. Selain itu gaya hidup “diam” dan pasif, yang dipicu oleh teknologi transportasi dan telekomunikasi. Laporan dalam prosiding Konferensi Internasional ICHPERDS tahun 2009 di Kuala Lumpur mengungkap Indonesia termasuk “10 besar yang terancam

penyakit non-menular. Penyakit ini merupakan bahaya laten yang perlu ditanggulangi secepat dan sedini mungkin.

Selain manfaat dari perspektif biologis fisiologis, harapan kedepan, dengan meningkatnya sensitifitas estetika anak, maka anak akan memiliki budi pekerti, dengan bentuk tubuh yang indah, memiliki derajat kebugaran jasmani yang baik dengan komponen kemampuan aerobik yang tinggi, dan anak dapat menjadi kebanggaan keluarga, bangsa dan negara.

Selanjutnya elemen tari yang dipaparkan oleh Cohan (1986: 30) terdiri dari "*centering gravity, balance, posture, gesture, rhythm, moving, space, and breathing,*" Pada olahraga elemen penting ini menjadi bagian dari komponen kebugaran jasmani, yang menurut Larson, seperti dikutip oleh Giriwijoyo (2006:105) terdiri dari "*endurance, biological function, body composition, muscle strength, muscle explosive power, muscle endurance, speed, agility, flexibility, reaction time, coordination, balance.*" Selanjutnya oleh Giriwijoyo komponen kebugaran Jasmani ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok sistema kerja, atau disebut juga *Ergosistema* (*Ergosistema primer, Ergosistema sekunder, dan Ergosistema tertier*). Tujuan dari pengelompokkan *Ergosistema* ini tiada lain untuk memudahkan pemahaman dan pelaksanaan pelatihan dan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terlihat beberapa karakter, istilah pola gerak tari, dalam gerak olahraga aerobik yaitu senam aerobik. Pada gerak tari dan senam aerobik, gerakan merupakan bentuk-bentuk yang dicari, dipilih, dan dilakukan secara sistematis dengan iringan musik.

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gerak tari yang memperlihatkan olahraga aerobik, pada dasarnya adalah gerak yang dilakukan dengan menggunakan sekitar 40 % otot besar, atau gerak tari yang mengikuti kaidah-kaidah olahraga aerobik. Pada olahraga aerobik sebagian besar gerakannya melibatkan 40 % otot besar atau lebih, yang dilakukan secara serentak/simultan, dengan intensitas yang memadai dan sesuai umur (nadi mencapai daerah latihan). Gerakannya dilakukan secara kontinu, dengan lama pelaksanaannya diatas 10 menit (Giriwijoyo,2006:48). Latihan yang demikian dapat merangsang kerja jantung dan paru-paru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan aerobik seseorang dan dapat memperlihatkan tingkat kebugaran jasmani orang yang melakukannya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang telah dibahas karakteristik tari dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Persoalan berikut adalah sebagai bahan ajar, tari perlu di diseleksi dan dikemas dengan maksud agar tercapai tujuan pendidikan yang di harapkan.

Menurut pengamatan peneliti, sanggar tari atau tempat kursus tari, jumlahnya masih terbatas, terutama sanggar tari tradisional. Lain halnya dengan sanggar senam dan *fitness center*, sarana ini cukup menjamur di masyarakat dan membuka pelatihan tari modern yang sifatnya komersial. Tari yang dipelajari pada umumnya berasal dari luar Indonesia, seperti *break dance*, *hip hop*, *tap dance*, *modern dance*, *disko*, *salsa*, *line dance*, *belli dance*, *zumba* dan banyak lagi tari-tarian dari luar yang ditiru.

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya pada PON ke 17 tahun 2008 di Samarinda dipertandingkan untuk pertama kali cabang olahraga tari yaitu *Sport Dance*. *Sport Dance* termasuk salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan di *Olympiade*. Semasa peneliti aktif pada kejuaraan tari *Rok'n roll* tahun 1984 di Jakarta, kejuaraan dunia *Sport Dance* ini sudah dipertandingkan tiap tahun.

Kini di Indonesia *Sport Dance* sudah menjadi sebuah organisasi olahraga prestasi yang bernaung di bawah Ikatan Olahraga Dansa Indonesia (IODI). Ada kemungkinan olahraga ini sulit berkembang, karena tempat-tempat kursus untuk penguasaan masih sangat terbatas jumlahnya, dan biaya untuk mengikuti kursus pun, cukup mahal. Hal ini tentu menjadi kendala bagi para guru penjas untuk dapat memperoleh keterampilan

Dalam Kurikulum 2006 di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia (FPOK-UPI), mata kuliah aktivitas ritmik dicantumkan di Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) dengan materi berupa musik dan gerak, sementara di Jurusan Ilmu Keolahragaan (IKOR) nama mata kuliah itu adalah Aktivitas Ritmik. Materi mata kuliah ini masih dalam tahap pengembangan, mencari bentuknya yang tepat. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, materi dan hasil perkuliahan tetap pada penguasaan tari *salsa* dan *cha-cha*, jadi bukan pengayaan sebanyak mungkin keterampilan gerak berirama.

Tari *salsa* dan tari *cha-cha* adalah jenis tarian berasal dari luar. Jika jenis tari dari luar ini yang selalu menjadi perhatian, maka dapat diperkirakan tarian tradisional kita tetap tertinggal dan tidak terbina. Hal ini akan berakibat punahnya

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekayaan tari tradisional, yang sebetulnya sarat dengan nilai estetika, pendidikan dan budaya.

Sementara itu hasil observasi peneliti di lapangan terhadap pola gerak berirama menunjukkan adanya irama lagu yang memiliki *beat*, rata – rata 130 permenit. Gerak langkah dengan 130 *beat* ini, sudah sama atau hampir sama dengan energi yang dikeluarkan sewaktu berlari *jogging*. Dengan demikian pola “gerak berirama” dengan intensitas yang cukup tinggi umumnya dapat merangsang kerja jantung dan paru-paru pesertanya, sehingga anak SD yang melakukan aktivitas pola gerak berirama tersebut akan mengalami peningkatan kebugaran jasmaninya, seperti halnya pengaruh Senam Kebugaran Jasmani (SKJ) yang diberikan oleh guru penjas. Hanya saja menurut pengamatan peneliti gerakan Senam Kebugaran Jasmani ini pelaksanaannya terlalu kaku dan tidak bebas, bahkan anak tidak dapat mengekspresikan dirinya secara maksimal. Melalui SKJ ini juga kecil kesempatan bagi anak untuk meresapi rasa estetika.

Di lain pihak, kalau pola gerak berirama atau tari ini diajarkan kepada anak, gerak tari itu sangat bermanfaat untuk membantu mereka mengenal aneka pola gerak berirama, baik pola gerak berirama tari tradisional Indonesia, maupun pola gerak berirama tari *modern*. Peneliti beranggapan bahwa, banyak keuntungan yang diperoleh anak dengan mendapatkan pengajaran pola gerak tari, terutama anak akan memiliki kemampuan *lokomotor* yang baik. Di samping itu anak mendapat keuntungan yang lainnya, yaitu akan berkembang sikap sosialnya, selain rasa bangga menjadi anak Indonesia yang mempunyai sikap tubuh yang baik, sehat, dan indah.

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sudah seyogyanyalah dalam masa pertumbuhan anak, perlu diperhatikan sikap tubuh yang baik. Kebiasaan sikap tubuh yang salah dan kurang diperhatikan oleh guru, akan melekat yang kemudian sukar untuk diperbaikinya.

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah dan hasil observasi di lapangan maka dapat ditegaskan dan dibatasi variabel yang termasuk dalam penelitian.

Variabel bebas adalah pola gerak ritmik (aktivitas ritmik) yang dijabarkan dalam tiga pola gerak tari yaitu: (1) pola tari tradisional, (2) pola tari pergaulan atau disebut juga sebagai pola tari sosial (*sosial dance*), dan (3) pola tari modern (*modern dance*). Variabel terikat meliputi derajat kebugaran jasmani dan persepsi estetika.

Untuk pola tari tradisional diteliti tari Nusantara yang terdiri dari tari piring (tari melayu), tari giring-giring (tari Kalimantan Tengah), dan tari Jaipongan (Jawa Barat). Pemilihan ke tiga macam tari tradisional ini atas dasar pertimbangan gerakannya energik, mudah dilakukan, pelaksanaannya massal, dan aman serta memiliki lagu di atas 130 *beat* per menit. Gerak tubuh dalam tarian tersebut melibatkan banyak anggota tubuh yang bergerak secara serasi, dan intensitas gerak tubuh tersebut mampu merangsang kerja dari sistem *cardiorespiratory*.

Untuk tari pergaulan atau *sosial dance*, diteliti tari *Cha-cha* dari kategori *Latin Section* pada tarian *Ballroom*. “Tari ini dilakukan berpasangan dan kini kian populer di Indonesia. Tari *Ballroom* adalah tarian pergaulan atau *social dance*. Pada perkembangan selanjutnya, tarian *Ballroom* ini populer dan sering di pertandingan mulai tingkat nasional sampai tingkat dunia. Tari *Ballroom* terbagi menjadi dua

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

katagori yaitu; katagori tari *Modern Section* dengan lima tarian, dan tari *Latin Section* juga lima tarian. Peneliti memilih tarian *cha-cha-cha* dari katagori *Latin Section*, karena gerakan tari *cha-cha-cha*, menurut pengamatan peneliti, memuat banyak gerak dasar *lokomotor*.

Sementara itu tari *hip-hop* ini pun sangat di gandrungi oleh kawula muda di kota besar seperti di Bandung. Hasil observasi peneliti di lapangan, menunjukkan bahwa setiap minggu di jalan utama di kota Bandung, banyak remaja menari tarian modern, seperti; *break dance, line dance, zumba, modern dance, dan hip-hop*.

Pilihan peneliti jatuh pada tarian *hip-hop* karena dalam otot yang di gerakkan benar-benar harus dia sadar. Selain itu musik yang dipakai untuk tarian *hip-hop* memiliki hentakan yang menimbulkan semangat dan iramanya tidak monoton. Tari ini sangat digemari oleh anak muda masa kini, seperti halnya musik irama *raps* dengan suara efek yang ditimbulkan dari tangan dan mulut.

Berkenaan dengan variabel terikat, yang pertama adalah kebugaran jasmani:

- **Kebugaran jasmani**

Kebugaran jasmani pada penelitian ini adalah kemampuan yang menggambarkan derajat sehat dinamis anak, berdasarkan indikator kemampuan aerobik anak. Pengambilan data menggunakan tes kemampuan aerobik lari 12 menit. Yang kedua adalah estetika:

- **Estetika yakni rasa keindahan yang dipersepsi anak dan diukur melalui tayangan visual berupa gambar statis empat jenis yaitu tarian tradisional,**

klasik, modern, dan olahraga estetik. Anak diminta menilai tayangan gambar statis tersebut sebelum dan sesudah mendapat kegiatan pembelajaran tari tradisional (Nusantara) yang terdiri dari tari melayu, tari jaipongan, dan tari giring-giring, tari pergaulan (tari *cha-cha*), dan tari modern (tari *hip-hop*).

Sementara itu lama pembelajaran yaitu sama dengan dua jam mata pelajaran Pend-Jas Or yang berlaku di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan, maka rumusan pertanyaan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara tari tradisional, tari pergaulan, dan tari modern terhadap kebugaran jasmani para siswa SD?
2. Apakah ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara tari tradisional, tari pergaulan, dan tari modern terhadap persepsi estetika para siswa SD?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji efektivitas perlakuan pembelajaran tari tradisional, tari pergaulan, tari modern terhadap kebugaran jasmani siswa SD.
2. Mengkaji efektivitas perlakuan pembelajaran tari tradisional, tari pergaulan, tari modern terhadap persepsi estetika siswa SD.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembang teori kurikulum dalam pendidikan jasmani, terutama pengembangan substansi pengalaman ajar di SD. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan kerangka teoritis *sport-pedagogy*, salah satu sub-disiplin ilmu keolahragaan. Selain tentang isi kurikulum, hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan teori pembebanan kerja, yang terkait dengan perubahan secara fisiologis, utamanya rangsangan yang dapat mengembangkan fungsi cardio-vascular, terkait dengan konsep sehat dinamis.

Hasil penelitian ini juga akan menyumbang kepada pemahaman terhadap teori persepsi dan estetika.

2. Manfaat secara praktis

Dari segi praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, bagi pengembangan beberapa hal:

Pertama, merupakan masukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan jasmani, khususnya pengayaan substansi gerak ritmik yang diambil dari tari tradisional dan tari lainnya, yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pengembangan tari di SD berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan tenaga guru pendidikan jasmani seperti lingkungan di Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) atau lembaga pendidikan bertaraf Universitas.

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedua, Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan bagi pembina olahraga rekreasi di masyarakat untuk meningkatkan derajat sehat dinamis, meskipun subjek penelitian ini adalah anak usia SD. Kajian hasil penelitian ini merupakan masukan untuk melestarikan kebudayaan Bangsa Indonesia, melalui pengenalan tari tradisional di lingkungan sekolah sehingga anak akan mengenal dan mencintai budaya Bangsa Indonesia. Selain itu anak dapat mengenal dan mengespresikan aneka pola gerak berirama dari luar yang sekarang sedang digandrungi oleh kawula muda.

F. Kerangka Berfikir

Pengajaran dan pelatihan tari, baik tari tradisional, tari pergaulan, maupun tari modern sangat berpotensi untuk memperkaya perbendaharaan gerak anak usia SD, yang dalam pelaksanaannya terkandung unsur gerak dasar *lokomotor* dan *non-lokomotor*, sesuai dengan pola gerak yang dirancang. Setiap pola gerak yang dilakukan berulang-ulang sesuai dengan intensitas yang cukup tinggi dalam irama 130 beat ke atas akan membangkitkan rangsangan yang meningkatkan sistem energi aerobik dan penggunaan sistem *kardiovaskuler*. Rangsangan terhadap sistem fisiologis tersebut berakibat langsung pada kegiatan derajat sehat jasmani dengan indikator yaitu seseorang dapat melaksanakan kerja fisik dan mental tanpa meakibatkan kelelahan yang berlebihan.

Sementara itu, pelaksanaan tari tradisional, tari pergaulan dan tari modern mengikuti pola gerak irama dengan beat 130 ke atas sehingga dengan pengajaran

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terbimbing dan terarah ketiga jenis tari itu berpotensi untuk meningkatkan kebugaran jasmani secara signifikan.

Gerak ritmis tari tradisional, tari pergaulan dan tari modern, meskipun agak berbeda dalam pola gerak dan iramanya, pelaksanaannya membutuhkan rasa *kinestetik*, yang terkait dengan sikap tubuh, yang meruangs dengan dukungan energi yang serasi, sesuai dengan konsep *taksonomi* gerak Laban, yang mencakup *body*, *space* dan *effort*.

Rasa *kinestatis* yang dipadukan dengan arus (*flow*) gerak dan irama merupakan rangsangan gerak yang akan menimbulkan sensasi, bukan saja sikap fisik, tetapi sensasi emosi, khususnya rasa keindahan, yang akan meresap dan melekat dalam memori bila dilakukan secara kontinu dan berulang-ulang.

G. Hipotesis.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka di ajukan empat hipotesa penelitian sebagai berikut.

H1 = Terdapat pengaruh yang signifikan, tari tradisional, tari pergaulan, dan tari modern terhadap kebugaran jasmani siswa SD.

H2 = Terdapat pengaruh yang signifikan, tari tradisional, tari pergaulan, dan tari modern terhadap persepsi estetika siswa SD.

H3 = Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antar , tari tradisional, tari pergaulan, dan tari modern terhadap kebugaran jasmani siswa SD.

H4 = Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antar, tari tradisional, tari pergaulan, dan tari modern terhadap persepsi estetika siswa SD.

Berkenaan dengan variabel terikat, yang pertama adalah kebugaran jasmani:

- Kebugaran jasmani

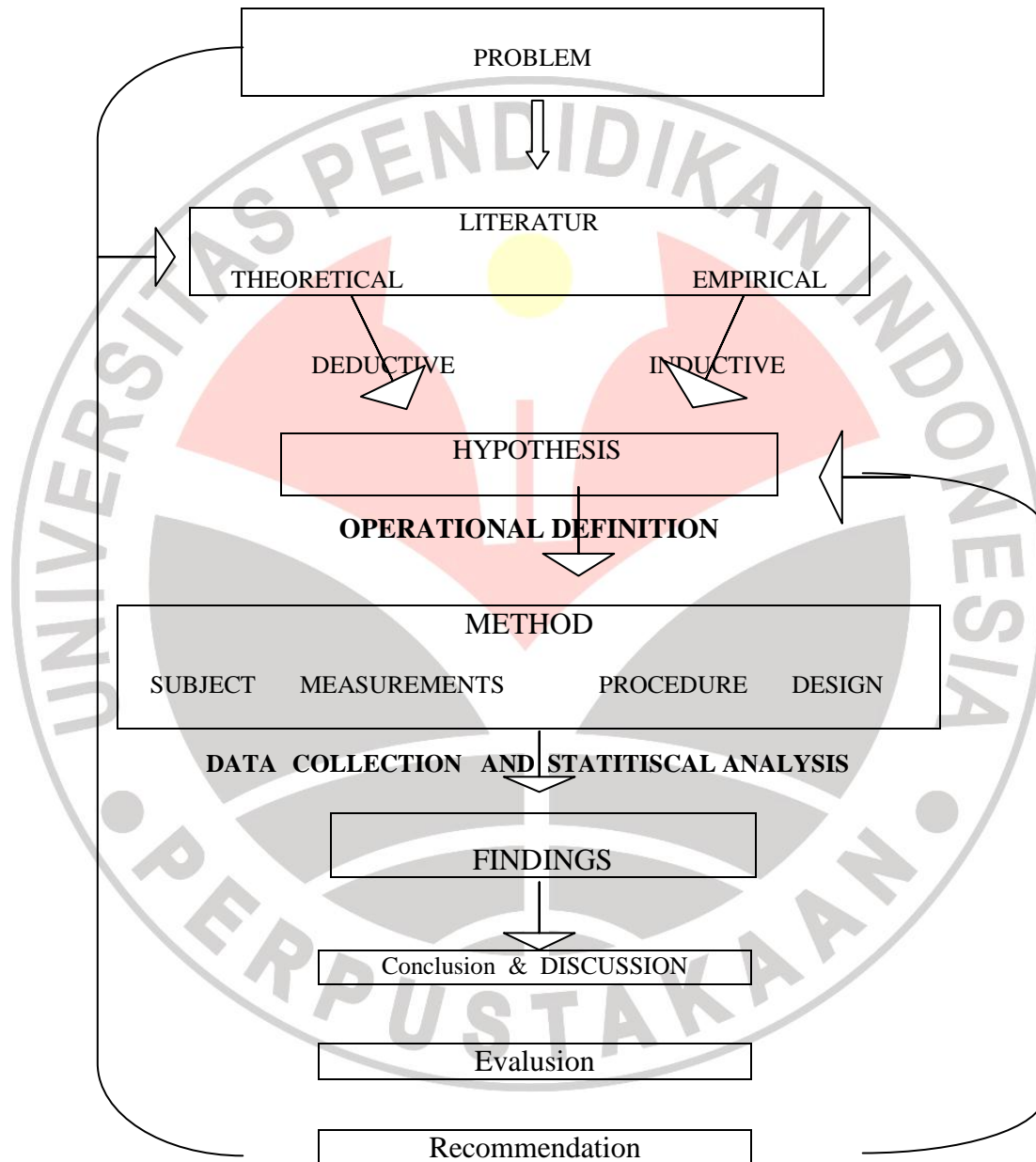
Kebugaran jasmani pada penelitian ini adalah kemampuan yang menggambarkan derajat sehat dinamis anak, berdasarkan indikator kemampuan aerobik anak. Pengambilan data menggunakan tes kemampuan aerobik lari 12 menit. Yang kedua adalah estetika:

- Estetika yakni rasa keindahan yang dipersepsi anak dan diukur melalui tayangan visual berupa gambar statis empat jenis yaitu tari tradisional, klasik, moderen, dan olahraga estetik. Anak diminta menilai tayangan gambar statis tersebut sebelum dan sesudah mendapat kegiatan pembelajaran tari tradisional (Nusantara) yang terdiri dari tari melayu, tari jaipongan, dan tari giring-giring, tari pergaulan (tari *cha-cha*), dan tari modern (tari *hip-hop*).

Sementara itu lama pembelajaran yaitu sama dengan satu jam mata pelajaran Pend-Jas Or yang berlaku di sekolah.

H. Langkah Penelitian

(INTRODUCTION TO RESEARCH IN HPERD)



Gambar 1.1

Surdiniaty Ugelta, 2013

Pengaruh Tari Tradisional, Tari Pergaulan, Dan Tari Modern Terhadap Persepsi Estetika Dan Kebugaran Jasmani Murid Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu